

KESALAHAN PENGGUNAAN AFIKS PADA PENULISAN TUGAS MAHASISWA SEMESTER II

Meli Agustina¹, Luky Maezahra², Olivia Aziziah³, Baiq Rismarini Nursaly⁴
meliagustina180@gmail.com¹, lukymaezahra@gmail.com², azizaholivia484@gmail.com³,
rismarini@hamzanwadi.ac.id⁴
Universitas Hamzanwadi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan afiks pada penulisan tugas mahasiswa semester 2 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi terhadap tugas-tugas mahasiswa semester 2. Data penelitian berupa kata-kata yang mengandung kesalahan penggunaan afiks, meliputi prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menarik simpulan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan afiks masih sering ditemukan, terutama pada penggunaan prefiks me-, ber-, di-, dan konfiks ke-an serta pe-an. Kesalahan tersebut meliputi penghilangan afiks, penambahan afiks yang tidak tepat, pemilihan bentuk afiks yang tidak sesuai, dan kekeliruan dalam membedakan penggunaan prefiks di- dengan preposisi di. Faktor penyebab kesalahan meliputi kurangnya pemahaman terhadap kaidah morfologi bahasa Indonesia, pengaruh bahasa daerah atau bahasa sehari-hari, serta kurangnya ketelitian dalam proses penulisan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi dosen dan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan menulis akademik, khususnya dalam penggunaan afiks yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kata Kunci : Afiks, Kesalahan Berbahasa, Penulisan Akademik.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of errors in the use of affixes in the writing assignments of second-semester university students and to identify the factors contributing to these errors. The study employed a qualitative descriptive approach using content analysis of second-semester students' written assignments. The research data consisted of words containing errors in the use of affixes, including prefixes, suffixes, circumfixes, and infixes. Data were collected through documentation, while data analysis was conducted by identifying, classifying, analyzing, and drawing conclusions based on the rules of standard Indonesian grammar. The findings indicate that errors in the use of affixes are still frequently found, particularly in the use of the prefixes me-, ber-, and di-, as well as the circumfixes ke-...-an and pe-...-an. These errors include the omission of affixes, the addition of inappropriate affixes, the selection of incorrect affix forms, and confusion between the prefix di- and the preposition di. The factors contributing to these errors include a lack of understanding of Indonesian morphological rules, the influence of regional languages or everyday spoken language, and insufficient attention during the writing process. This study is expected to serve as an evaluation resource for lecturers and students in improving academic writing skills, particularly in the appropriate use of affixes in accordance with standard Indonesian language rules.

Keywords: Affixes, Language Errors, Academic Writing Quality.

PENDAHULUAN

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa masih sering mengalami kesalahan dalam membedakan penggunaan di- sebagai prefiks dan di sebagai preposisi pada penulisan skripsi. Kesalahan penulisan, seperti di ubah, di lakukan, dan di

anjurkan, masih berulang dalam berbagai karya ilmiah mahasiswa (Setiawan & Mandala, 2021). Selain itu, penelitian Sulastridkk. (2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa, khususnya pada semester awal, masih mengalami kendala dalam penggunaan afiks meN-, per-an, dan ke-an. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap fungsi serta kaidah penggunaan afiks dalam penulisan karya ilmiah masih perlu ditingkatkan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih sering mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan di- sebagai prefiks dan di sebagai preposisi dalam penulisan skripsi. Kesalahan seperti “di ubah”, “di lakukan”, dan “di anjurkan” masih ditemukan secara berulang dalam karya ilmiah mahasiswa (Setiawan & Mandala, 2021). Sejalan dengan itu, Sulastridkk. (2020) juga menemukan bahwa mahasiswa semester awal cenderung melakukan kesalahan pada penggunaan afiks meN-, per-, dan ke-, serta belum memahami dengan baik distribusi masing-masing afiks dalam konteks penulisan akademik.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan fenomena (gap fenomena), yaitu adanya perbedaan antara tuntutan kemampuan menulis ilmiah yang seharusnya dimiliki mahasiswa dengan kemampuan aktual yang masih tergolong rendah. Hal ini menjadi ironi mengingat pembelajaran mengenai morfologi dan bahasa Indonesia telah diberikan di tingkat perguruan tinggi. Selain itu, hasil penelitian Putri dkk. (2017) dari UNESA juga menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa 42% kesalahan berbahasa mahasiswa berada pada aspek morfologi, terutama dalam pemilihan afiks pada karya ilmiah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa masih bersifat teoretis dan belum sampai pada tahap penerapan dalam konteks nyata penulisan ilmiah.

- a. Membahas secara komprehensif berbagai bentuk afiksasi dalam bahasa Indonesia, yang meliputi prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), serta konfiks (gabungan awalan dan akhiran).
- b. Analisis ini difokuskan pada penggunaan afiks dalam penulisan karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa, khususnya dalam konteks akademik.
- c. Mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan afiks dalam penulisan tugas, seperti kurangnya pemahaman kaidah bahasa, pengaruh bahasa lisan, maupun interferensi bahasa lain.
- d. Menilai sejauh mana kesalahan dalam penggunaan afiks dapat memengaruhi kejelasan, ketepatan makna, serta kualitas keseluruhan karya ilmiah yang dihasilkan oleh mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis kesalahan penggunaan afiks yang terdapat dalam tugas tertulis mahasiswa semester 2. Pendekatan ini dipilih agar fenomena kesalahan berbahasa dapat dikaji secara sistematis berdasarkan data yang ditemukan di lapangan.

Sumber data penelitian berupa tugas akademik yang disusun oleh mahasiswa semester 2. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah setiap tugas untuk menemukan bentuk-bentuk penggunaan afiks yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis kesalahan berbahasa. Tahapan analisis meliputi identifikasi kesalahan, pengelompokan

berdasarkan jenis afiks, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks, serta penafsiran faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pola kesalahan afiksasi yang muncul dalam penulisan tugas mahasiswa beserta implikasinya terhadap kualitas penulisan akademik.

Sumber data dalam penelitian ini berupa karya tulis akademik mahasiswa, meliputi makalah, dan laporan. Yang ditentukan melalui teknik pemilihan secara purposif. Data penelitian berupa bentuk-bentuk kata berafiks yang ditemukan dalam teks karya tulis tersebut, mencakup proses afiksasi berupa prefiks, sufiks, infiks dan konfiks. Data yang dianalisis berbentuk satuan lingual yang mengalami proses morfologis sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Ramlan (2009) dan Chaer (2012)

Data dikumpulkan dengan teknik simak catat. Teknik simak catat dilakukan dengan cara membaca setiap karya tulis secara intensif, lalu mencatat kata-kata yang mengandung afiks beserta konteks kalimatnya.

Langkah pengumpulan data meliputi:

- a. Mengumpulkan dokumen karya tulis yang relevan
- b. Membaca dan menyeleksi bagian teks yang mengandung afiksasi
- c. Mencatat seluruh kata berafiks dalam tabel klasifikasi data

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yaitu:

1. Reduksi Data: tahap Reduksi Data dilakukan dengan menyeleksi kata-kata berafiks yang relevan dengan fokus penelitian, mengeliminasi data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, serta mengklasifikasikan data ke dalam kategori afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Proses pengelompokan tersebut mengacu pada klasifikasi afiks dalam kajian morfologi sebagaimana dikemukakan oleh Kridalaksana (2011).
2. Penyajian Data: Data hasil analisis disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel frekuensi, klasifikasi jenis afiks, contoh penggunaan afiks, serta uraian mengenai bentuk-bentuk kesalahan atau ketidaktepatan dalam penerapannya. Penyajian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hasil analisis penggunaan afiks oleh mahasiswa.
3. Penarikan Kesimpulan: Tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap hasil analisis untuk mengidentifikasi pola penggunaan afiks serta menjelaskan kecenderungan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan kaidah morfologi bahasa Indonesia. Kesimpulan yang diperoleh disusun berdasarkan temuan penelitian sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Contoh Kalimat Mahasiswa	Kata Berafiks	Jenis Berafiks	Kesalahan	Komentar Analisis
1	“Hal ini disebabkan keterbatasan dan pengalaman yang dimiliki penulis”	Disebabkan	Konfiks di-...-kan	“Predikat pasif “disebabkan” tidak diikuti oleh preposisi “oleh” sebelum unsur yang menyatakan penyebab”.	Berbeda dengan konstruksi pasif lain dalam makalah ini yang secara konsisten menggunakan proposisi “oleh”, seperti pada

					bentuk “dipimpin oleh”, dan “dikembangkan oleh”, konstruksi “disebabkan” sebaiknya juga diikuti oleh preposisi tersebut. Dengan demikian, bentuk yang sesuai dengan kaidah kebahasaan baku adalah “disebabkan” oleh “keterbatasan”
2	“Konsitusi Pakistan menegaskan bahwa negara berdasar pada prinsip-prinsip islam”	Berdasar (pada)	Prefiks ber-	Penggunaan bentuk tersebut tidak konsisten dengan pemakaian kata “berdasarkan” yang digunakan secara berulang pada bagian lain dalam makalah, seperti pada bagian bagian latar belakang dan sejarah pakistan. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian bentuk agar penggunaan istilah tetap seragam dan sesuai dengan kaidah penulisan akademik	Sebaiknya digunakan satu bentuk baku secara konsisten, yaitu berdasarkan (dengan pembentukan afiks ber-...-kan), karena bentuk tersebut merupakan bentuk yang lazim digunakan dalam ragam bahasa tulis ilmiah.
3	“...memiliki kedekatan tak terpisahkan dengan realitas politik kekuasaan...”	Terpisahkan (+tak)	Konfiks ter-...-kan	Penggunaan bentuk singkat “tak” di tengah teks yang konsisten memakai “tidak” di semua kalimat lain (mis. “tidak	Bukan kesalahan afiks pada kata “terpisahkan” itu sendiri (sudah benar), tapi inkonsistensi ragam formal-informal pada penanda negasi

				hanya”, ”tidak lagi”, ”tidak pernah”).	yang berdampingan dengan kata berafiks.
4	“Sistem kerjanya memanfaatkan gaya tarik-menarik antar muatan listrik”	Antar muatan	Bentuk terikat antar-	Prefiks "antar-" ditulis terpisah dari kata dasarnya, padahal secara morfologis "antar-" merupakan bentuk terikat yang harus melekat langsung pada kata yang mengikutinya.	Berdasarkan kaidah pembentukan kata baku dalam bahasa Indonesia, prefiks "antar-" (seperti pada antarnegara, antardaerah) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya tanpa spasi maupun tanda hubung, kecuali diikuti kata berhuruf kapital atau singkatan. Bentuk yang tepat adalah "antarmuatan".
5	“Fenomena ini umumnya terjadi akibat gesekan antar-benda yang memicu perpindahan elektron”.	Antar-benda	Bentuk terikat antar-	Penggunaan tanda hubung pada prefiks "antar-" tidak sesuai kaidah, karena kata yang mengikutinya ("benda") merupakan kata umum berhuruf kecil, bukan nama diri atau singkatan.	Kesalahan ini juga memperlihatkan inkonsistensi dengan penggunaan "antar muatan" (data no. 2) yang justru dipisah tanpa tanda hubung. Ketidakkonsistensian ini menunjukkan pemahaman kaidah afiksasi terikat "antar-" yang belum sepenuhnya tepat. Bentuk baku: "antarbenda".
6	"Bagaimana perbedaan komposisi dan kandungan gizi dapat mempengaruhi	Perbedaan	Konfiks per-...-an	Kesalahan yang sama berulang pada bagian Tujuan, mengindikasikan kekeliruan ini	Pengulangan kesalahan pada dua subbab berbeda (Rumusan Masalah dan

	kualitas yogurt?" (Rumusan Masalah, poin c)			bersifat konsisten (bukan sekadar salah ketik tunggal).	Tujuan) menunjukkan perlunya proses swasunting (self-editing) yang lebih cermat sebelum penyerahan makalah, khususnya pada kata-kata berafiks yang sering muncul berulang dalam satu naskah.
7	"Memahami perbedaan komposisi dan kandungan gizi yang dapat mempengaruhi kualitas yogurt." (Tujuan, poin c)	Perbedaan	Konfiks per-...-an	Kesalahan yang sama berulang pada bagian Tujuan, mengindikasikan kekeliruan ini bersifat konsisten (bukan sekadar salah ketik tunggal).	Pengulangan kesalahan pada dua subbab berbeda (Rumusan Masalah dan Tujuan) menunjukkan perlunya proses swasunting (self-editing) yang lebih cermat sebelum penyerahan makalah, khususnya pada kata-kata berafiks yang sering muncul berulang dalam satu naskah.
8	"Dasar-dasar penyelenggaraa n bernegara didasarkan pada konstitusi sebagai hokum dasar." penyelenggaraa n Konfiks peN-an	Penyelenggaraa n	Konfiks peN-an	Penggandaan huruf vokal "a" pada sufiks -an, sehingga "penyelenggaraa n" tertulis "penyelenggaraa an".	Kesalahan ini bersifat ortografis pada proses afiksasi konfiks peN-an. Ketidaktelitian semacam ini, meskipun tidak mengubah makna, dapat menurunkan kualitas kebahasaan naskah ilmiah.

9	"...ia hidup dalam kestuan sosial yang disebut masyarakat dan pada akhirnya menjadi bangsa." kestuan Konfiks ke-an	kestuan	Konfiks ke-an	Hilangnya huruf "a" pada bentuk dasar "satu" saat proses afiksasi ke-an, sehingga "kesatuan" tertulis "kestuan".	Kesalahan ini menunjukkan kekeliruan dalam merangkai bentuk dasar dengan konfiks ke-an. Karena kata "kestuan" tidak dikenal dalam kaidah bahasa Indonesia baku, bentuk ini berpotensi mengaburkan makna bagi pembaca yang kurang cermat.
10	"Istilah bangsa memiliki berbagai makna dan pengertian nya yang berbeda-beda".	Pengertian nya	Konfiks peN-klitika-nya	Penulisan terpisah antara kata berafiks "pengertian" dan enklitika -nya, padahal keduanya seharusnya dirangkai menjadi satu kesatuan kata.	Kesalahan ini merupakan pelanggaran kaidah penulisan afiks terikat -nya, yang secara morfologis wajib melekat langsung pada kata yang diikutinya. Bentuk baku: "pengertiannya".
11	"Yang jelas, konsitusi adalah perangkat negara yang mengatur jalan nya sebuah pemerintahan".	Jalan nya	Klitika-nya	Enklitika -nya kembali dipisah dari kata dasarnya, serupa dengan kesalahan pada data sebelumnya.	Berulangnya kesalahan pemisahan enklitika -nya pada beberapa bagian naskah mengindikasikan kekeliruan ini bersifat sistematis, bukan sekadar salah ketik tunggal. Bentuk baku: "jalannya".
12	"...menggambar kan suatu hierarki atau pertindakan dalam aturan yang paling tinggi tingkatanya	Tingkanya	Konfiks-an+klitika-nya	Hilangnya satu huruf "n" saat penggabungan sufiks -an dengan enklitika -nya, sehingga "tingkatannya"	Kesalahan ini memperlihatkan kekeliruan dalam proses morfofonemik penggabungan dua unsur afiks sekaligus (-an dan

	sampai pada aturan yang paling rendah."			tertulis "tingkatanya".	-nya), yang seharusnya menghasilkan konsonan ganda "nn". Bentuk baku: "tingkatannya".
13	"Fungsi pemben atau sumber legitimasi terhadap kekuasaan negara atau pun kegiatan penyelenggaraan kekuasaan negara."	Pemben	Prefiks peN- (agentif)	Bentuk afiks tidak lengkap; kata yang dimaksud kemungkinan besar adalah "pemberi" (peN- + beri), namun tertulis terpotong menjadi "pemben".	Kesalahan ini menunjukkan kelalaian dalam proses penyalinan/pengetikan yang mengakibatkan afiks peN- tidak melekat pada bentuk dasar yang utuh, sehingga kata kehilangan makna gramatikalnya sebagai nomina pelaku.
14	"Berdesak-desakan/Berdesakan' (Tabel Ciri Reduplikasi poin 4)	Berdesak-desakan	Konfiks ber-...- + reduplikasi	Bentuk dasar yang direduklasi keliru: mahasiswa mereduplikasi bentuk yang sudah berafiks ("desakan"), bukan bentuk akar ("desak"), sehingga menghasilkan bentuk tidak baku "berdesakan-desakan".	Berdasarkan kaidah reduplikasi berimbuhan, proses seharusnya mereduplikasi akar kata terlebih dahulu (desak → desak-desak), baru kemudian dilekati konfiks ber-...-an, sehingga menghasilkan bentuk baku "berdesak-desakan". Kesalahan ini menunjukkan miskonsepsi mengenai urutan proses reduplikasi dan afiksasi, yang justru bertentangan dengan penjelasan teoretis pada bagian "Kata dasar diulang dan

					diberi imbuhan sekaligus" dalam makalah yang sama.
15	"Seseorang (dari kata dasar: seorang)" (tabel Jenis Reduplikasi, Kata Ulang Sebagian)	Seseorang	Prefiks- + reduplikasi sebagian	Penentuan bentuk dasar tidak tepat: "seorang" sendiri sudah merupakan kata berafiks (se- + orang), sehingga tidak dapat dianggap sebagai bentuk dasar dalam analisis reduplikasi sebagian.	Sesuai dengan ciri reduplikasi kedua yang dijelaskan pada makalah ini sendiri ("Bentuk dasar bisa berupa satu kata atau kata dengan imbuhan"), analisis yang konsisten seharusnya menempatkan "orang" sebagai bentuk dasar, dengan proses: orang → seorang (afiksasi se-) → seseorang (reduplikasi sebagian pada unsur se-). Kesalahan ini memperlihatkan inkonsistensi antara kerangka teori yang dipaparkan dan penerapannya pada data konkret.

Pembahasan

Temuan Utama:

a. Analisis Konfiks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konfiks merupakan jenis afiks yang paling banyak mengalami kesalahan dalam makalah mahasiswa. Kesalahan ditemukan pada penggunaan konfiks di-...-kan, ber-...-kan, ter-...-kan, per-...-an, peN-...-an, dan ke-...-an. Bentuk kesalahan meliputi ketidaktepatan pembentukan kata, kesalahan ortografis, inkonsistensi penggunaan bentuk baku, serta kekeliruan dalam mengombinasikan konfiks dengan reduplikasi dan enklitika.

Fenomena: mahasiswa cenderung telah memahami fungsi umum konfiks, tetapi belum mampu menerapkan kaidah pembentukan kata secara tepat. Hal ini terlihat pada bentuk perbedaaan, penyelenggaraaan, kestuan, dan tingkatanya yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

Penyebab: kesalahan tersebut di duga dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai proses morfologi, khususnya pembentukan kata melalui konfiks, serta rendahnya

ketelitian dalam proses penyuntingan naskah. Menurut Ramlan (2009), afiksasi merupakan proses pembentukan kata yang harus memperhatikan bentuk dasar, jenis afiks, dan perubahan bentuk yang terjadi akibat proses morfofonemik.

Dampak: penggunaan konfiks yang tidak dapat menyebabkan penyimpangan bentuk gramatikal sehingga menurunkan ketepatan bahasa dan kualitas penulisan ilmiah. Chaer (2015) menjelaskan bahwa ketidaktepatan penggunaan afiks dapat memengaruhi fungsi gramatikal dan makna kata dalam suatu kalimat.

b. Analisis Prefiks

Kesalahan prefiks ditemukan pada penggunaan bentuk terikat antar-, seperti antar muatan dan antar-benda. Menurut kaidah bahasa Indonesia, bentuk terikat-antar harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya apabila bukan diikuti nama diri atau singkatan

Fenomena: mahasiswa belum memahami perbedaan antara bentuk terikat dan kata depan sehingga penulis antar-masih belum konsisten.

Penyebab: kesalahan tersebut diduga disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap fungsi prefiks dan bentuk terikat dalam bahasa Indonesia, serta rendahnya ketelitian saat menulis dan menyunting naskah.

Dampak: penggunaan prefiks yang tidak tepat mengurangi ketepatan bentuk kata, menimbulkan konsistensi dalam penggunaan istilah, serta menurunkan kualitas kebahasaan karya ilmiah.

c. Analisis Enklitika

Kesalahan penggunaan enklitika-nya juga cukup banyak ditemukan dalam makalah mahasiswa, khususnya dalam merangkaikan enklitika dengan kata dasar maupun dengan kata berafiks. Kesalahan tersebut tampak pada bentuk pengertian nya, jalan nya, dan tingkatnya yang seharusnya ditulis pengertiannya, jalannya, dan tingkatannya.

Fenomena: mahasiswa cenderung memisahkan enklitika-nya dari kata yang mengikutinya, padahal secara morfologis-nya merupakan bentuk terikat yang wajib melekat langsung pada kata dasar atau kata berafiks yang mendahuluinya. Selain itu, ditemukan pula kekeliruan morfofonemik pada penggabungan sufiks-an dengan enklitika-nya, seperti pada kata tingkatanya yang kehilangan konsonan rangkap “nn” sehingga menyimpang dari bentuk baku tingkatannya.

Penyebab: kesalahan ini diduga dipengaruhi oleh kebiasaan penulisan dalam ragam bahasa lisan atau bahasa sehari-hari yang cenderung memisahkan -nya dari kata dasarnya, serta kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kaidah morfofonemik dalam proses penggabungan afiks. Rendahnya ketelitian pada tahap penyuntingan naskah turut memperbesar peluang terjadinya kesalahan yang bersifat berulang.

Dampak: kesalahan penulisan enklitika -nya dapat mengaburkan kesatuan bentuk kata serta menurunkan keterbacaan dan ketepatan tata tulis dalam karya ilmiah, Krindalaksana (2011) menegaskan bahwa unsur terikat seperti enklitika harus ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya karena secara gramatikal merupakan satu kesatuan kata, bukan kata yang berdiri sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tugas tertulis mahasiswa semester II, dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan afiks masih banyak ditemukan dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa, meliputi kesalahan pada prefiks, konfiks, serta enklitik-nya. Kesalahan yang paling dominan terjadi pada penggunaan konfiks, khususnya di-...-an, dan

ber-...-kan,

REFERENCES

- Budiman, P. M. (2025). Analisis Morfologi dalam Konteks Penulisan Ilmiah. Chaer, A. (2012). Morfologi Bahasa Indonesia. Rineka Cipta. Chaer, A. (2020). Linguistik umum. Rajawali Press. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications. Denzin, N. K. (2018). The research act: A theoretical introduction to sociological methods. Routledge. Hasanah, N. (2021). Penerapan afiksasi dalam penulisan akademik mahasiswa. Jurnal Literasi Bahasa, 6(1), 12–24. Hulu, I. C., Bawamenewi, A., Riana, & Waruwu, L. (2025). Peningkatan Kemampuan Siswa Mengulas Karya Fiksi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Kelas VIII SMP Negeri 1 Alasa Talumuzoi. J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13(2), 1175-1186. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i2> Kridalaksana, H. (2011). Kamus Linguistik. Gramedia. Krippendorff, K. (2018). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). SAGE Publications. Mahendra, G. (2022). Analisis morfologi pada teks ilmiah. Jurnal Lingua, 9(2), 88–99. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications. Nazihatun Najiba, N., Wuriyanto, A., & Isnaini, H. (2023). Analisis kesalahan afiksasi dalam teks mahasiswa BIPA. Jurnal Bahasa dan Budaya, 12(2), 115–124. Putri, M., dkk. (2017). Analisis kesalahan morfologi dalam karya tulis ilmiah mahasiswa. Jurnal Pendidikan Bahasa, 8(1), 45–52. Putri, S., & Sari, D. (2022). Evaluasi kesalahan morfologi dalam penulisan ilmiah mahasiswa. Jurnal Kajian Bahasa, 4(3), 210–220. Rahmawati, E. (2023). Penguasaan morfologi mahasiswa dalam penulisan ilmiah. Bahtera Bahasa, 11(1), 1–10. Ramlan, M. (2009). Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif. Andi Offset. Santoso, B. (2020). Penggunaan afiks meN- dalam teks eksposisi mahasiswa. Jurnal Ilmiah Edu, 14(2), 70–78. Setiawan, I., & Mandala, H. (2021). Analisis kesalahan afiksasi dalam skripsi mahasiswa. Bahasa dan Sastra, 5(2), 65–72. Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Sulastri, A., Yunus Ms, N. H., & Riniawati, R. (2020). Analisis kesalahan penggunaan afiks dalam makalah mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Al Asyariah Mandar. Papatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, 16(1), 51–59. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i1.661> Wardani, R. (2022). Kesalahan berbahasa dalam penulisan karya ilmiah. Jurnal Edukasi Bahasa, 5(4), 330–342.